

# Pengaruh Fisik Lingkungan Terhadap *Sense Of Place* Masyarakat Pada Pengembangan Kampung Wisata Mural Salatiga

C. G. A. Fajri<sup>1</sup>, R. Kurniati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 27 June 2022

Accepted: 27 June 2022

Available Online: 13 October 2023

## Keywords:

Urban Village Development,  
Sense of Place, Mural  
Tourism Village

## Corresponding Author:

Claudia Gina Anki Fajri  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email:  
[claudyaginaanki@gmail.com](mailto:claudyaginaanki@gmail.com)

**Abstract:** *The existence of urban villages today is inseparable from the threat of urban development, one of which is the Salatiga Mural Village, which was formerly known as a village of thugs and slum areas. In 2019, the Salatiga City Government through the KOTAKU without slums program made the first community-based thematic village in Salatiga City that still has tangible cultural conservation values. The development of this tourist village has a positive goal, namely to improve the socio-cultural and economic welfare of the village to sustain tourism. However, after the development as a tourist village, there was a change in the function and meaning of the village as a place to live into a village that has a tourism function and is open to tourists. These changes are predicted to affect the sense of place of residents in interpreting their place of residence. This study aims to determine the effect of the development of the Salatiga Mural Village on the community's sense of place as a tourist village. The results showed that the physical aspect affected the development of the village from the Poor to Good category. This is influenced by changes in the physical quality of the village environment from slums to a clean and beautiful environment (painting murals) as a tourist village. This study also shows that although the community has a strong attachment if in one aspect of supporting tourism activities (physical) it will affect the psychological comfort of the user so that physical changes cannot be separated from the meaning of the place by the occupants.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Fajri, C. G. A., & Kurniati, R. (2023). Pengaruh Fisik Lingkungan Terhadap *Sense Of Place* Masyarakat Pada Pengembangan Kampung Wisata Mural Salatiga . *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(3), 245–253.

## 1. PENDAHULUAN

Tempat dikonstruksi oleh bentuk fisik, aktivitas dan makna (Montgomery, 1998). Hal tersebut diartikan bahwa atribut fisik dalam suatu tempat akan mempengaruhi terbentuknya aktifitas berupa pengaman dan budaya sehingga memunculkan adanya makna dan keterikatan seseorang terhadap tempat tersebut. Keterikatan tempat berkontribusi pada pembuatan identitas tempat (Ujang, 2012). Identitas tempat tersebut dipengaruhi oleh aspek fungsional (fisik) serta emosional dari pengalamannya terhadap lingkungan. Pada kawasan kampung kota di Indonesia dimaknai dengan kawasan kumuh yang memiliki bentuk fisik dan lingkungan yang tidak teratur, kondisi bangunan yang padat dan disertai kepadatan penduduk yang tinggi (Agitha & Kurniati, 2020). Namun, kondisi tersebut menjadikan pemerintah Indonesia menjalankan program perbaikan kampung atau *Kampung Improvement Programme* (KIP) yang diharapkan dapat mengembangkan potensi sosial budaya yang dimiliki oleh kampung di Indonesia. Salah satu program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan kampung sebagai pariwisata yaitu kampung tematik (Kłoczko-Gajewska, 2014). Gagasan kampung tematik tersebut, tentu saja dapat mengubah karakter kampung yang semula hanya sebagai permukiman untuk aktifitas hunian, kini berubah memiliki fungsi lain yaitu fungsi komersial sebagai pariwisata (Ramadhani, 2019). Hal tersebut tidak hanya

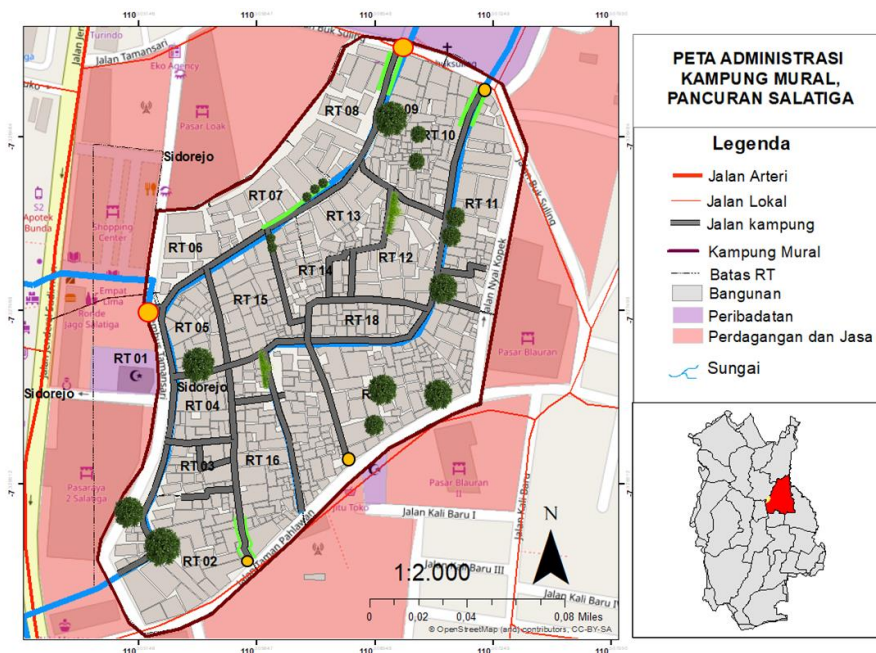
merubah aspek fisik saja, namun aspek non fisik seperti sosial dan budaya masyarakat juga terganti. Perubahan yang terjadi pada kampung wisata diprediksi akan berpengaruh terhadap persepsi *sense of place* masyarakat yang tinggal di kampung tersebut yaitu sebelum dan sesudah pengembangan kampung sebagai destinasi wisata (Nur Ramadhani et al., 2018). Menurut Hashemnezhad et al., (2013). *Sense of place* diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali suatu tempat yang identitasnya terbentuk melalui hubungan antara tempat dan penggunaanya dalam jangka waktu yang lama. Atribut fisik yang dimaksud berkaitan dengan karakter visual yang tidak hanya memperjelas bentuk tempat tersebut saja, namun juga berkontribusi dalam pembentukan makna. Oleh sebab itu atribut fisik memiliki peran penting dalam mempengaruhi rasa terhadap suatu tempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengembangan kampung wisata dengan melihat tingkat *sense of place* masyarakat dari aspek *form* (fisik) di Kampung Mural, Kelurahan Kutowinangun Lor, Salatiga. Di Kampung Mural sendiri, terdapat perubahan bentuk fisik lingkungan yang sangat signifikan yang dapat dilihat dari kondisi kumuh kini menjadi kampung wisata yang bersih dan asri dengan perbaikan kualitas dan kuantitas lingkungannya seperti gang, bangunan, sungai dan saluran drainase melalui program KOTAKU Tanpa Kumuh. Sebagai kampung tematik yang ramai di kunjungi dan menjadi destinasi populer di kota Salatiga. Sejak diresmikan menjadi kampung wisata pada awal 2019, sebagian warga merasa terganggu akibat adanya kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan hunian mereka secara langsung seperti berfoto-foto pada lingkungan rumah warga yang dicat mural, hal tersebut diprediksi akan berpengaruh terhadap *sense of place* warga dalam memaknai tempat tinggalnya yaitu sebelum dan sesudah adanya pengembangan kampung mural sebagai destinasi wisata.

## 2. DATA DAN METODE

### 2.1. Responden

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat RW 04 dukuh Pancuran, Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, kota Salatiga yang terdiri dari 18 RT. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive proportional random sampling dengan kriteria masyarakat Kampung Mural Salatiga yang merupakan penduduk berusia 20 tahun ke atas dan telah tinggal minimal 10 tahun. Sampel yang diambil yaitu 86 responden yang memenuhi kriteria tersebut.

**Gambar 1.** Wilayah Studi (Sumber : [www.indonesia-geospasial.com](http://www.indonesia-geospasial.com), 2021)



Kampung Mural Salatiga yang terletak di Dukuh Pancuran, Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Kampung Mural mencakup seluruh wilayah RW 4 yang terdiri dari 18 RT. Dukuh Pancuran yang dahulu dikenal sebagai “kampung preman” ini berada diantara titik pusat keramaian kota Salatiga yaitu berdekatan dengan Pasar Raya 1 dan 2, Shopping Center, terminal angkutan umum, dan Pasar Blauran. Wilayah-wilayah pusat keramaian dengan lalu lintas yang padat. Pada wilayah penelitian yaitu RW 04 memiliki luas wilayah 5,54 ha dan jumlah penduduk 1.660 jiwa menurut Dinas Dukcapil Kota Salatiga tahun 2021.

## 2.2. Analisis skoring

Penelitian ini membahas mengenai *sense of place* masyarakat Kampung Mural Salatiga pada kondisi sebelum dan sesudah pengembangan sebagai kampung wisata. Salah satu aspek pembentuk *sense of place* yang terjadi di kampung adalah aspek fisik. Data dari aspek fisik tersebut kemudian diperoleh menggunakan teknik skoring dengan cara pertanyaan dalam kuesioner yang telah dibagikan, selanjutnya dikumpulkan dan diberi skor sesuai dengan bobot dari jawaban-jawaban tersebut. Terdapat 86 responden dan nilai skor tertingginya 4 untuk setiap pertanyaan. Jawaban dari tiap pertanyaan diakumulasi sesuai jumlah responden dan nilai skornya, hingga menemukan nilai untuk setiap pertanyaan. Nilai yang dilihat adalah nilai tiap pertanyaan dan nilai keseluruhan (*mean*). Kelas dibagi menjadi 4 yang merepresentasikan tingkatan keterikatan atau aspek *meaning*. Pembagian kelas melalui perhitungan  $n = \text{Jumlah Sampel} = 86$ ,  $m = \text{nilai skor tertinggi} = 4$

$$\text{Rentang Skala (RS)} = \frac{n(m-1)}{m} = \frac{86(4-1)}{4} = \frac{258}{4} = 64,5 \approx 65$$

**Tabel 1.** Pengelompokan Kelas Aspek *Form*/Fisik (analisis, 2022)

Kelas	Skor	Keterangan
1	86 - 151	Tidak Baik
2	152 - 216	Kurang Baik
3	217 - 281	Baik
4	282 - 346	Sangat Baik

## 2.3. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek fisik lingkungan kampung Mural Salatiga yang ditinjau dari variabel bentuk dan fasad bangunan, *street furniture*, dan *landmark*. Analisis deskriptif kuantitatif ini menganalisis data hasil perhitungan teknik skoring untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan fisik yang terjadi pada kondisi sesudah dan sebelum dijadikannya kampung wisata. Data dari hasil teknik skoring kemudian disajikan dalam bentuk diagram dengan analisis deskriptif kuantitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Aspek *Form* (Fisik) *sense of place* di Kampung Mural Salatiga

Aspek fisik (*form*) memiliki peran dalam membuat suatu tempat atau lingkungan dapat diidentifikasi, diatur dan diarahkan oleh masyarakat (Lynch, 1960). Hal tersebut dapat dijadikan dasar aspek fisik dapat mempengaruhi *sense of place* pada lingkungan. Dalam sebuah lingkungan terbangun, istilah *sense of place* menurut Lynch (1997) adalah faktor yang menciptakan hubungan antara manusia dengan lingkungan yang kemudian dapat menjadi satu kesatuan. Sebuah ruang dituntut memiliki identitas yang jelas (*obvious*), dapat dikenali (*identifiable*), dan mudah diingat (*memorable*) untuk dapat menciptakan sebuah *sense of place*. *Sense of place* akan terbentuk pada

lingkungan/tempat yang bersifat responsif yang dapat menampung keragaman aktifitas manusia dengan intensitas pergerakan yang tinggi (Shamsuddin & Ujang, 2008).

Bentuk dan Fasad Bangunan terdapat 3 jenis bentuk dan fasad bangunan di kampung mural salatiga yaitu gaya modern yang mendominasi, kemudian gaya rumah tradisional karena memiliki bentuk fasad seperti rumah joglo tradisional jawa. Gaya rumah kolonial dengan ciri memiliki ukuran jendela yang besar serta teras yang mengelilingi bangunan dan berfungsi sebagai *barrier*. Kemudian Bangunan2 tersebut dipadukan dengan konsep mural sehingga terlihat memiliki karakter bangunan yang unik. Di Kampung Mural juga terdapat bangunan yang dilestrikan sekaligus sebagai atraksi wisata yaitu Rumah Historia Salatiga atau “Jas Merah”. Rumah tersebut juga dapat dikunjungi oleh wisatawan untuk melihat bagaimana sejarah-sejarah tentang kota Salatiga. Dan makam Nyai Kopek atau leluhur kampung yang dijadikan sebagai wisata religi unggulan di Salatiga sekaligus sebagai bangunan cagar budaya.

**Gambar 2.** Bentuk dan Gaya Arsitektur Bangunan di Kampung Mural Salatiga (Analisis, 2022)



**Gambar 3.** Fasilitas Pendukung di Kampung Mural Salatiga (Analisis, 2022)





**Street Furniture**, pada kawasan kampung Mural Salatiga, *street furniture* meliputi jalur drainase dan komponen gang itu sendiri. Setelah pengembangan kampung, dilakukan perbaikan kualitas jaringan jalan dan drainase serta penyediaan jalur hijau dan fasilitas pendukung lain seperti bangku jalan, lampu penerangan dan tempat sampah pd masing2 rumah. Namun, di Kampung Mural belum memiliki kelengkapan signage berupa denah atau penanda lokasi.

**Landmark** utama wisata yang terdapat di Kampung Mural Salatiga disebut dengan “zero point” atau titik nol. Selain itu, terdapat landmark yang mendukung kegiatan wisata seperti teras rumah, bangunan cagar budaya, warung, Balai RW, musholla, dan mata air/sendang, spot-spot foto mural bagi wisatawan. Landmark tersebut digunakan masyarakat dan wisatawan sebagai ruang publik untuk melakukan kegiatan kegiatan kampung.

**Gambar 4.** Landmark wisata Kampung Mural Salatiga (Analisis, 2022)



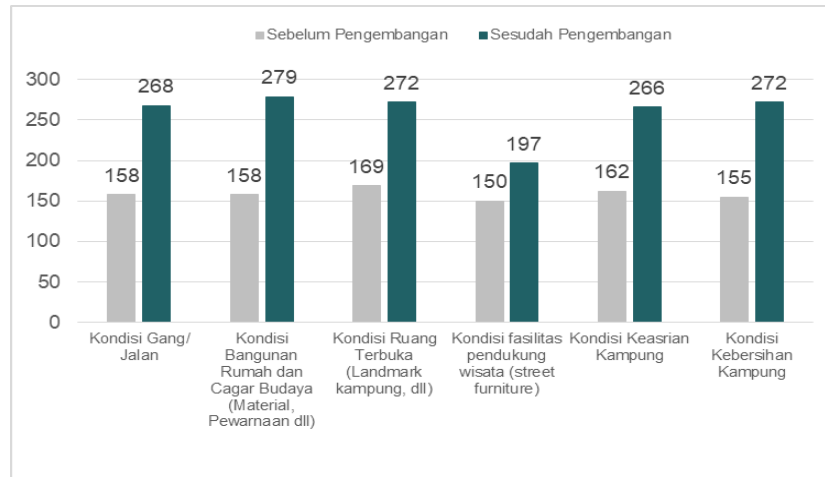
**Tabel 1.** Variabel Hasil Penelitian dari Kajian Pustaka (Analisis, 2022)

Aspek	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Fisik (Form)	Bentuk dan Fasad Bangunan	Bentuk dan fasad bangunan berupa bentuk arsitektur dan pewarnaan serta kondisi kampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gaya arsitektural bangunan</li> <li>Kondisi Bangunan</li> </ul>	Ujang, 2017 Hutama, 2014; Lynch, 1960;
	Street Furniture	Komponen di area gang yang berkaitan dengan fungsinya sebagai <i>public space</i> di kampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komponen gang/jalan</li> </ul>	
	Landmark	Landmark berfungsi sebagai titik identitas kampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Landmark wisata</li> </ul>	

### Analisis Aspek Form pada Sense of Place

Pada penelitian di Kampung Mural Salatiga, persepsi masyarakat yang berkaitan dengan aspek fisik yang akan diteliti yaitu kondisi gang kampung, kondisi bangunan hunian maupun cagar budaya, kondisi *landmark* kampung serta persepsi mengenai kebersihan dan keasrian (penghijauan) kampung. Seorang individu atau kelompok yang sedang berada di suatu tempat, memiliki berbagai macam persepsi yang berbeda-beda terhadap kondisi lingkungan.

**Gambar 5.** Perubahan Persepsi Masyarakat terhadap Aspek Fisik Sense of Place (hasil analisis, 2022)



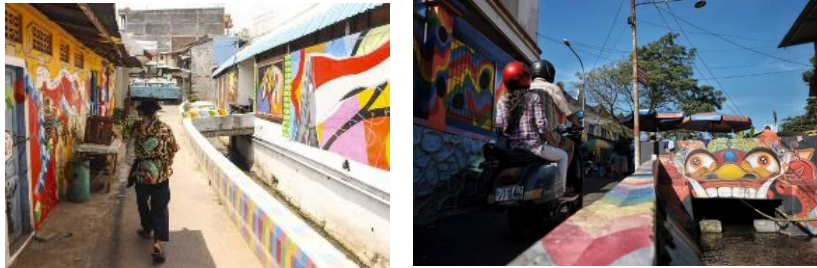
Data pada gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan persepsi mengenai kondisi fisik lingkungan yang terjadi di kampung Mural Salatiga antara sebelum dan sesudah pengembangan kampung wisata dengan rata-rata skor yaitu 158,67 atau dalam kondisi “Kurang Baik” mengalami peningkatan menjadi kondisi “Baik” dengan rata-rata skor sebesar 259 sesudah pengembangan. Peningkatan persepsi tersebut didukung oleh pembentukan karakter visual kampung melalui pewarnaan mural dan perbaikan kualitas lingkungan yang semakin baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Lynch (1960) bahwa ciri fisik yang dominan terhadap kesan visual dan mampu menjadi wakil keberadaan lingkungannya merupakan suatu identitas lingkungan yang dimiliki tempat tersebut. Sehingga karakter visual tersebut menjadi sebuah lingkungan yang dapat terlihat dan dirasakan oleh seseorang ketika berada didalamnya.

Peningkatan tersebut didapatkan dari persepsi masyarakat terhadap kondisi gang/jalan kampung yang menjadi semakin bagus, bersih dan asri, kemudian kondisi bangunan rumah dan cagar budaya yang dilestarikan melalui renovasi bangunan dan pengecatan kembali, kondisi ruang terbuka kampung yaitu *zero point* yang dijadikan landmark wisata karena dianggap sebagai lokasi titik nol atau titik khusus kampung yang dijadikan acuan dan bagi lokasi disekitarnya ketika wisatawan berkunjung. Tempat tersebut juga menjadi wadah bagi aktifitas sosial masyarakat kampung. Selain itu, adanya peningkatan kondisi keasrian kampung dan kebersihan kampung yang dilakukan melalui kegiatan kerja bakti rutin setiap 2 minggu sekali berupa kegiatan perbaikan selokan, jalan, pembersihan sungai dari tersumbatnya sampah dan reboisasi kampung menggunakan hidroponik dan vertikal garden. Hal tersebut sesuai dengan penelitian menyebutkan bahwa perubahan persepsi positif penghuni terhadap fisik lingkungan suatu tempat akan menimbulkan keterikatan emosional yang tercermin dalam kemampuan tempat untuk memenuhi kebutuhan psikologis warga yang membangkitkan emosi mereka (Bazher, 2017). Kualitas lingkungan yang baik maka akan mempengaruhi psikologis terhadap kepuasan pengguna seperti kenyamanan, keamanan, citra positif dan hubungan positif dengan pengguna lainnya di tempat tersebut.

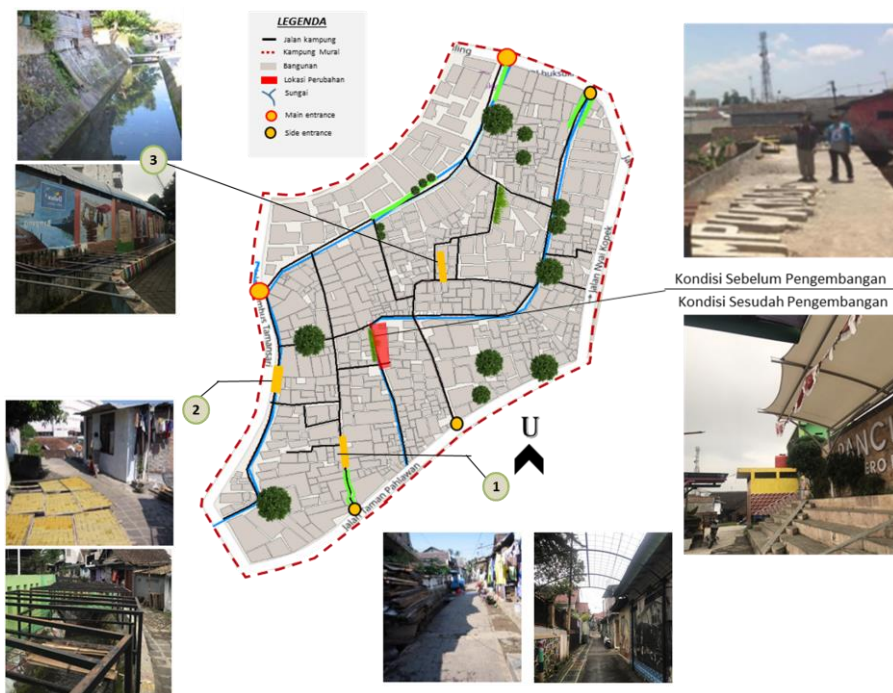
Sebagai kampung yang dikenal memiliki citra buruk sebagai kawasan preman, kampung Pancuran ini juga memiliki lingkungan yang kumuh dan tidak sehat. Hal tersebut ditandai dengan tingginya kepadatan bangunan dibanding dengan luas lahan permukiman, serta material bangunan

yang digunakan juga seadanya seperti kayu, besi dan kain tanpa memperdulikan tampilan visual dan nilai estetika (Surtiani, 2006).

**Gambar 6.** Atraksi Spot Foto Mural Kampung (Analisis, 2022)



**Gambar 6.** Perubahan Fisik Lingkungan Setelah Pengembangan Kampung Wisata (Analisis, 2022)



Dari hasil pengelolaan data kuesioner yang didapat, pada kondisi fisik lingkungan yang mengalami peningkatan yang signifikan setelah adanya pengembangan menjadi kampung wisata yaitu kondisi bangunan, baik bangunan rumah maupun bangunan cagar budaya dari kondisi Tidak Baik menjadi Baik. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan pewarnaan mural pada fasad bangunan dan kualitas material bangunan yang digunakan. Dengan adanya inisiatif warga untuk keluar dari lingkungan kumuh dan citra negatif sebagai kampung preman, lukisan mural dinding dan trotoar kini menjadi daya tarik bagi kawasan dengan dijadikannya spot-spot foto. Perubahan wajah kampung Pancuran melalui peran mural, kini membawa suasana kampung menjadi ceria dan kenyamanan dalam beraktifitas (Nurkukuh, 2018).

Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Gordon Cullen, 1961 dalam (Peng, 2003) the Serial Vision in Townscape, bahwa karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dan dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (serial vision) yang memiliki unit visual yang mendominasi sehingga memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik. Sebagaimana yang terjadi di Kampung Mural Salatiga, penciptaan rasa tempat didukung oleh hubungan yang berkesinambungan antara jalan, bangunan mural dan penghijauan yang membingkainya, sehingga

menciptakan karakter atau suasana kampung dan keterikatan yang dirasakan oleh masyarakat. Pewarnaan mural pada dinding dan trotoar menciptakan kesan, pemaknaan yang berbeda pada setiap pengguna terhadap Kampung Mural Salatiga yang dahulu merupakan kampung kumuh dan banyak tindak kriminalitas kini menjadi kampung yang nyaman, aman bersih dan asri sebagai kampung wisata, sehingga menumbuhkan rasa ingin memiliki, bertanggung jawab terhadap pengembangan kampung dan betah tinggal dikampung setelah adanya pengembangan menjadi kampung wisata Mural Salatiga tersebut. Perbedaan perspektif tersebut menciptakan empati dan keceriaan terhadap vitalitas ruang kota yaitu pada kampung Mural Salatiga.

#### 4 KESIMPULAN

Pada penelitian ini aspek form (fisik) lingkungan berpengaruh terhadap pengembangan kampung dari kategori Kurang Baik menjadi Baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan kualitas fisik lingkungan kampung dari kumuh kini diubah menjadi lingkungan yang bersih dan indah melalui pewarnaan mural dan adanya perbaikan kualitas lingkungan sebagai kampung wisata. Pengaruh pengembangan Kampung Mural Salatiga terhadap aspek form (fisik) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap persepsi sense of place masyarakat. Peningkatan fisik lingkungan menjadikan Kampung Mural Salatiga dapat mengubah wajah kampung memiliki keindahan visual dan budaya tangible. Ketidaknyamanan wisatawan di Kampung Mural Salatiga karena belum tersedianya signage (penanda) wisata berupa denah rute wisata dan keterangan atraksi wisata yang berakibat beberapa pengunjung kesusahan dalam menuju atraksi wisata yang diinginkan. Dengan demikian, wisatawan mengalami gangguan rasa tempat yang menyebabkan kecemasan dan kebingungan. Oleh karena itu kualitas fisik lingkungan sangat mempengaruhi sense of place masyarakat baik fisik maupun kesejahteraan psikologis penggunaannya seperti menumbuhkan rasa tempat dan keakraban dengan lokasi atau suasana baru. Sehingga diperlukan adanya penambahan dan penyediaan fasilitas pendukung wisata seperti signage, tempat parkir dan fasilitas pendukung wisata lain yang belum tersedia.

#### 5 REFERENSI

- Agitha, L. D., & Kurniati, R. (2020). Realizing Kampung Pelangi as a Sustainable Village City Using Asian New Urbanism : Ideological Approach. 2020(2018), 2–6.
- BAZHER, N. M. (2017). Penerapan Sense of Place sebagai Upaya Konservasi Kawasan : Studi Kasus pada Kampung Arab Pasar Kliwon. *Arsitektura*, 15(2), 467. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15204>
- Casakin, H., Ruiz, C., & Hernández, B. (2021). Place Attachment and the Neighborhood: A Case Study of Israel. *Social Indicators Research*, 155(1), 315–333. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02603-5>
- Guaita Martínez, J. M., Martín Martín, J. M., Salinas Fernández, J. A., & Mogorrón-Guerrero, H. (2019). An analysis of the stability of rural tourism as a desired condition for sustainable tourism. *Journal of Business Research*, 100(August 2018), 165–174. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.033>
- Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Hoseini, P. M. (2013). “Sense of place” and “Place Attachment.” *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(1), 5–12.
- Kłoczko-Gajewska, A. (2014). General Characteristics of Thematic Villages in Poland. *Visegrad Journal on Bioeconomy and Sustainable Development*, 2(2), 60–63. <https://doi.org/10.2478/vjbsd-2013-0012>
- Li, B., Mi, Z., & Zhang, Z. (2020). Willingness of the new generation of farmers to participate in rural tourism: The role of perceived impacts and sense of place. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/su12030766>



- López, M. F. B., Recuero Virto, N., Manzano, J. A., & Miranda, J. G. M. (2018). Residents' attitude as determinant of tourism sustainability: The case of Trujillo. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 35, 36–45. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.02.002>
- Montgomery, J. (1998). Making a city: urbanity, vitality and urban design. *Journal of Urban Design*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Nur Ramadhani, A., Faqih, M., & Hayati, A. (2018). Inhabitant'S Sense of Place in the Context of Tourism Kampung. *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, 17(2), 151. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v17i2.a3894>
- Nurkukuh, D. K. (2018). Peran Mural Dalam Pembentukan Sense of Place Kampung Code Yogyakarta. *Kurvatek*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.33579/krvtk.v3i2.739>
- Peng, C. Z. (2003). Serial vision revisited: Prospects of virtual city supported urban analysis and design. *Digital Design: Research and Practice*, 259–269.
- Prawesti, S. A., Purnomo, D., & Hadiwijoyo, S. S. (2021). Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Sebagai Representasi Ruang Sosial Di Kawasan Kumuh (Studi Wilayah Pancuran Kota Salatiga). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 41–59. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47638>
- Rahadiyanti, M., Kusumowidagdo, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., & Swari, I. A. I. (2019). Sense of Place Kawasan Wisata Pasar Ubud. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 123. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a3>
- Ramadhani, A. N. (2019). Pengaruh Perubahan Aktivitas Pada Kampung Wisata Terhadap Sense of Place Warga. *Border*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.22>
- Shamsuddin, S., & Ujang, N. (2008). Making places : The role of attachment in creating the sense of place for traditional streets in Malaysia. 32, 399–409. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2008.01.004>
- Ujang, N. (2012). Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 156–167. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.014>